

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANSIA MELALUI EDUKASI KONSUMEN CERDAS BERBASIS DIGITAL DI SENIOR SCHOOL PINTAR JAKARTA TIMUR

Ramadhani Ulansari¹, Fransiscus Asisi Ricky Bayu Styanto², Suwarni³, Yasmiati⁴, Desmiwati⁵
¹²³⁴⁵ Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Respati Indonesia
Jl. Bambu Apus I No 3 Cipayung Jakarta Timur – DKI Jakarta
Email : ¹ramadhani.ulansari@urindo.ac.id, ²ricky@urindo.ac.id, ³suwarni@fti.urindo.ac.id,
⁴yasmiati@urindo.ac.id, ⁵desmiwati@urindo.ac.id

Abstrak/Abstract

Perkembangan layanan digital yang semakin pesat memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat, termasuk lansia, dalam mengakses informasi, berbelanja, dan melakukan transaksi secara daring. Namun, keterbatasan literasi digital pada sebagian lansia dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan sebagai konsumen, seperti mudah terpengaruh informasi menyesatkan, promosi palsu, penipuan digital, serta kurangnya pemahaman dalam melindungi data pribadi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lansia di Senior School Pintar Jakarta Timur melalui edukasi konsumen cerdas berbasis digital. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan layanan digital, simulasi sederhana mengenai cara mengenali informasi produk yang benar, memilih platform digital yang aman, menghindari penipuan daring, dan menjaga keamanan data pribadi. Hasil utama kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai konsumen digital, lebih mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang berisiko, serta lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi digital secara aman dan bijak. Peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik untuk berhati-hati dalam membagikan data pribadi dan melakukan transaksi daring. Kesimpulannya, edukasi konsumen cerdas berbasis digital penting diberikan kepada lansia karena dapat mendukung kemandirian, keamanan, dan kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab di era ekonomi digital.

Kata Kunci: lansia; konsumen cerdas; literasi digital; pemberdayaan masyarakat.

1. PENGENALAN

Indonesia telah memasuki era penduduk menua atau ageing population sejak tahun 2021, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia dalam struktur demografi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sekitar 12 persen atau kurang lebih 29 juta penduduk Indonesia merupakan lanjut usia (lansia), dan persentase ini diprediksi terus meningkat hingga mencapai sekitar 20 persen pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa isu lansia tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan dan kesejahteraan, tetapi juga berhubungan dengan pemberdayaan, pendidikan sepanjang hayat, perlindungan sosial, serta kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks masyarakat digital, lansia tidak dapat diposisikan hanya sebagai penerima manfaat pasif, tetapi juga perlu diberdayakan agar mampu menjadi konsumen yang cerdas, kritis, mandiri, dan aman. Perubahan pola konsumsi dari sistem konvensional menuju sistem digital menuntut lansia untuk memiliki kemampuan dalam memahami informasi produk, membandingkan layanan, mengenali promosi yang tidak wajar, menjaga data pribadi, serta menghindari berbagai bentuk penipuan digital. Hal ini menjadi penting karena aktivitas konsumsi masyarakat semakin banyak dilakukan melalui media digital, seperti perdagangan elektronik, dompet digital, layanan perbankan digital, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Populasi sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat lansia yang tergabung dalam Sekolah Senior School Pintar Jakarta Timur. Senior School Pintar merupakan wadah pembelajaran nonformal bagi lansia yang memberikan ruang bagi peserta untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial. Komunitas ini menjadi tempat yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan karena peserta memiliki semangat belajar, pengalaman sosial yang beragam, serta kebutuhan untuk memahami penggunaan teknologi digital secara aman dan bermanfaat.

Dalam lingkungan pembelajaran seperti ini, lansia dapat memperoleh pemahaman secara bertahap melalui pendekatan yang sederhana, komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Fenomena yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah masih adanya kesenjangan antara meningkatnya penggunaan teknologi digital dengan kemampuan sebagian masyarakat, termasuk lansia, dalam memahami risiko penggunaannya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa, dengan tingkat penetrasi internet sebesar 79,5 persen dari total populasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, meningkatnya akses internet belum selalu diikuti oleh kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi, memahami keamanan digital, dan mengambil keputusan konsumsi secara bijak. Pada kelompok lansia, risiko penggunaan teknologi digital dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menerima pesan penipuan, mengakses tautan palsu, mudah percaya pada promosi yang tidak jelas, membagikan data pribadi kepada pihak yang tidak dikenal, serta kesulitan memverifikasi kebenaran informasi produk atau layanan. Risiko ini semakin relevan dengan meningkatnya berbagai aktivitas keuangan dan konsumsi berbasis digital. Otoritas Jasa Keuangan melalui Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal melaporkan pemblokiran ratusan hingga ribuan entitas ilegal, termasuk pinjaman daring ilegal dan penawaran investasi ilegal, yang menunjukkan bahwa perlindungan konsumen digital masih menjadi tantangan serius di masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Oleh karena itu, lansia memerlukan edukasi yang tidak hanya mengenalkan penggunaan teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan mengenali risiko dan melindungi diri sebagai konsumen digital.

Berbagai upaya peningkatan literasi digital masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan organisasi masyarakat. Selain itu, hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa aspek keterampilan digital dan pemberdayaan masyarakat masih perlu terus diperkuat agar transformasi digital tidak hanya berorientasi pada akses teknologi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam

memanfaatkan teknologi secara bermakna (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024). Literasi digital tidak hanya bermakna kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Bagi lansia, kemampuan ini penting agar mereka dapat lebih percaya diri, mandiri, dan terlindungi dalam menggunakan layanan digital. Kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Ilmu Komputer Fakultas Teknologi Informasi Universitas Respati Indonesia dirancang dengan pendekatan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat.

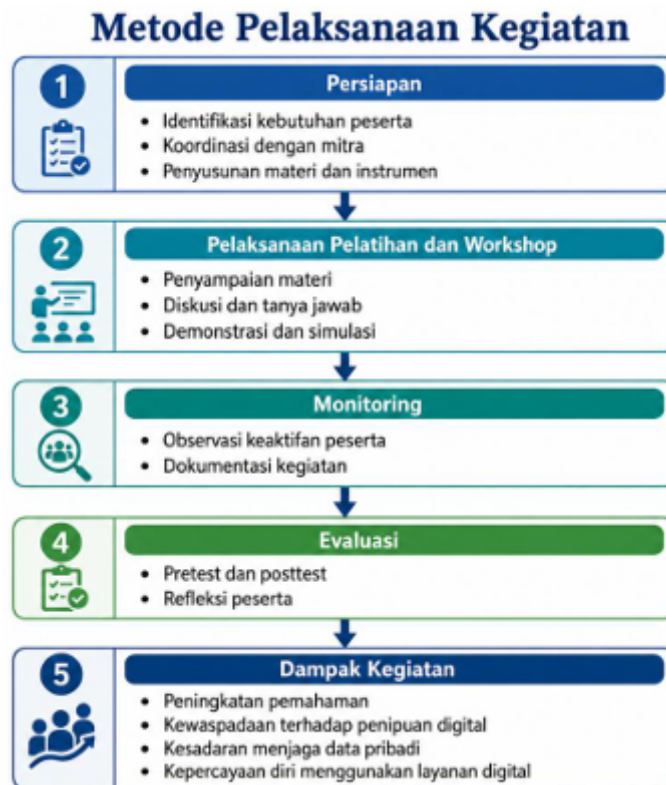
Peserta lansia tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk partisipasi peserta dilakukan melalui diskusi kebutuhan, tanya jawab, berbagi pengalaman, latihan mengenali contoh pesan penipuan simulasi memeriksa informasi produk, serta refleksi mengenai kebiasaan aman dalam menggunakan teknologi digital secara daring melalui aplikasi zoom kepada 1.618 lansia. Dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat lansia di Senior School Pintar Jakarta Timur melalui edukasi konsumen cerdas berbasis digital sehingga dapat meningkatkan pemahaman lansia mengenai hak dan kewajiban sebagai konsumen digital, meningkatkan kemampuan dalam mengenali informasi dan promosi yang berisiko, menumbuhkan kesadaran menjaga data pribadi, serta membekali peserta dengan strategi sederhana untuk menghindari penipuan digital. Melalui kegiatan ini, lansia diharapkan mampu menjadi konsumen yang lebih kritis, aman, mandiri, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif. Metode dipilih karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, dan praktik sederhana. Pendekatan partisipatif sesuai dalam kegiatan pengabdian karena dapat mengenali masalah, proses kegiatan, serta mampu mengevaluasi manfaat program. Kegiatan program Senior School Pintar (SSP) dilaksanakan di Walikota Jakarta Timur melalui zoom dengan sasaran peserta masyarakat lansia 1.618 di 65 kelurahan se-Jakarta timur. Kegiatan dilaksanakan pada 30 April 2026 dengan durasi dua jam setiap pertemuan. Kondisi awal peserta menunjukkan bahwa sebagian lansia telah menggunakan telepon pintar, aplikasi pesan, media sosial, dan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja peserta masih belum memahami cara mengenali informasi digital yang aman, membedakan promosi yang benar dan mencurigakan, menjaga data pribadi, serta menghindari penipuan digital. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukasi konsumen cerdas berbasis digital untuk para lansia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, diskusi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keaktifan peserta selama kegiatan. Kuesioner diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Diskusi digunakan untuk menggali pengalaman peserta dalam menggunakan layanan digital, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencatat proses kegiatan melalui foto.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu pemahaman tentang konsumen cerdas digital, keamanan data pribadi, kemampuan mengenali informasi atau promosi mencurigakan, serta kewaspadaan terhadap penipuan digital. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi dengan meminta masukan dari tim pelaksana. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman lansia mengenai peran mereka sebagai konsumen cerdas digital.



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan edukasi konsumen cerdas berbasis digital bagi lansia

3. HASIL DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Lansia melalui Edukasi Konsumen Cerdas Berbasis Digital di Senior School Pintar Jakarta Timur” telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya menjadi konsumen digital yang cerdas, aman, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan layanan digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukasi partisipatif, yaitu peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab, simulasi sederhana, dan refleksi pengalaman sehari-hari dalam menggunakan teknologi digital.

Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Peserta menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diberikan karena topik yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan instan, media sosial, belanja daring, promosi digital, keamanan data pribadi, dan risiko penipuan online. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi konsumen cerdas berbasis digital sangat relevan bagi kelompok lansia karena dapat membantu mereka lebih berhati-hati dalam menerima informasi, membagikan data pribadi, serta mengambil keputusan ketika menggunakan layanan digital.

3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta, koordinasi dengan mitra walikota jakarta timur dan pihak RPTRA, penyusunan materi, serta penyiapan media dan instrumen kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta lansia dalam menggunakan teknologi digital, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sebagai konsumen digital.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian peserta telah menggunakan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk berkomunikasi melalui aplikasi pesan, mengakses media sosial, menerima informasi, dan dalam beberapa kondisi menggunakan layanan digital. Namun, pemahaman peserta mengenai keamanan digital masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta belum sepenuhnya memahami cara membedakan informasi yang benar dan informasi yang mencurigakan, cara mengenali promosi palsu, cara memeriksa keamanan platform digital, serta pentingnya menjaga data pribadi seperti nomor identitas, kode OTP, PIN, kata sandi, dan informasi rekening.

Setelah kebutuhan peserta diketahui, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Senior School Pintar Jakarta Timur. Koordinasi ini dilakukan untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan, waktu kegiatan, jumlah peserta, media yang digunakan, serta bentuk penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik lansia. Karena kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom, tim juga mempersiapkan teknis penggunaan media digital agar kegiatan dapat berjalan lancar dan peserta tetap dapat mengikuti pelatihan secara interaktif.

Materi kegiatan disusun dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman peserta sehari-hari. Materi yang disiapkan meliputi pengenalan konsumen cerdas digital, hak dan kewajiban konsumen dalam transaksi digital, cara mengenali informasi produk yang benar, ciri-ciri promosi mencurigakan, bahaya tautan palsu, perlindungan data pribadi, serta strategi sederhana untuk menghindari penipuan digital. Selain itu, tim juga menyiapkan contoh kasus sederhana agar peserta lebih mudah memahami bentuk-bentuk risiko digital yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen evaluasi juga disiapkan pada tahap ini, yaitu berupa pertanyaan pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan lembar observasi untuk melihat keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung, terutama dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan simulasi. Dengan adanya persiapan yang sistematis, kegiatan diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta lansia.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 30 April 2026 melalui media Zoom di Walikota Jakarta Timur. Kegiatan ini diikuti oleh peserta lansia yang tergabung dalam Senior School Pintar Jakarta Timur. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan edukasi partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mengikuti simulasi sederhana terkait keamanan sebagai konsumen digital.

Pada awal kegiatan, tim pelaksana memberikan pengantar mengenai pentingnya literasi digital bagi lansia. Peserta diberikan pemahaman bahwa perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi, berkomunikasi dengan keluarga, mengakses layanan publik, melakukan transaksi, dan berbelanja secara daring. Namun, kemudahan tersebut juga memiliki risiko apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara aman dan kritis.

Materi pertama membahas tentang konsep konsumen cerdas digital. Peserta dijelaskan bahwa konsumen cerdas digital adalah konsumen yang mampu memahami informasi produk atau layanan, membandingkan pilihan sebelum membeli, tidak mudah terpengaruh promosi yang berlebihan, serta mampu melindungi diri dari risiko penipuan. Lansia juga diberikan pemahaman bahwa sebagai konsumen, mereka memiliki hak untuk memperoleh informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai produk atau layanan yang digunakan.

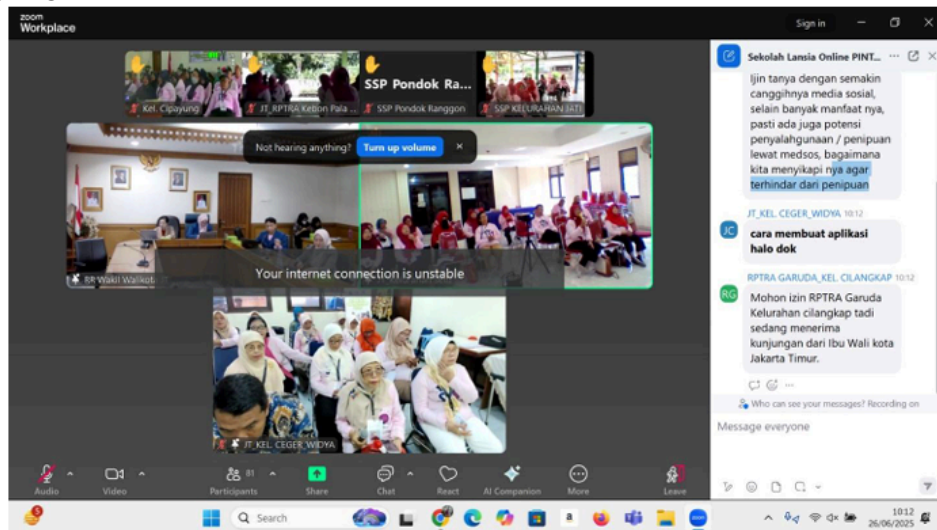
Materi berikutnya membahas tentang keamanan data pribadi. Pada bagian ini, peserta diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis data pribadi yang perlu dijaga, seperti nomor KTP, nomor rekening, PIN, kata sandi, kode OTP, alamat rumah, dan informasi pribadi lainnya. Peserta ditekankan untuk tidak membagikan data pribadi kepada pihak yang tidak dikenal, termasuk melalui telepon, pesan singkat, WhatsApp, tautan tidak jelas, maupun formulir online.

yang mencurigakan. Penjelasan ini penting karena banyak kasus penipuan digital terjadi akibat korban memberikan data pribadi tanpa menyadari risikonya.

Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai cara mengenali informasi dan promosi digital yang mencurigakan. Tim pelaksana memberikan contoh ciri-ciri promosi yang perlu diwaspadai, seperti hadiah yang terlalu besar, permintaan transfer uang di awal, tautan yang tidak jelas, akun penjual yang tidak memiliki identitas lengkap, harga yang terlalu murah, serta pesan yang memaksa penerima untuk segera mengambil keputusan. Melalui contoh tersebut, peserta diarahkan untuk lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mempercayai informasi yang diterima melalui media digital.

Kegiatan workshop juga dilengkapi dengan demonstrasi dan simulasi sederhana. Peserta diajak untuk mengenali contoh pesan penipuan, membedakan tautan yang aman dan mencurigakan, serta memahami langkah sederhana sebelum melakukan transaksi digital. Simulasi ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi, misalnya pernah menerima pesan hadiah palsu, penawaran pinjaman daring, promosi belanja yang mencurigakan, atau permintaan kode OTP dari pihak yang tidak dikenal.

Pada sesi diskusi, peserta tampak antusias mengajukan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan cara memastikan kebenaran informasi, cara mengetahui akun penjual yang aman, tindakan yang harus dilakukan apabila menerima pesan mencurigakan, serta langkah yang perlu dilakukan apabila sudah terlanjur membuka tautan yang tidak dikenal. Diskusi ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan memiliki hubungan langsung dengan pengalaman mereka sebagai pengguna teknologi digital.





Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik. Peserta mampu mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Metode penyampaian yang sederhana, penggunaan contoh kasus nyata, serta adanya diskusi interaktif membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi digital bagi lansia perlu disampaikan dengan pendekatan yang praktis, bertahap, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari

3.3 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap materi, serta kemampuan peserta dalam memahami contoh kasus yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, diskusi, serta refleksi akhir kegiatan.

Pada tahap pretest, peserta diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum menerima materi. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemahaman tentang konsumen digital, keamanan data pribadi, ciri-ciri promosi mencurigakan, dan kewaspadaan terhadap penipuan digital. Hasil pretest digunakan sebagai gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap topik yang akan disampaikan

Selama kegiatan berlangsung, monitoring menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap materi. Hal ini terlihat dari adanya respons peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta juga aktif menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan penggunaan layanan digital, seperti menerima pesan dari nomor tidak dikenal, promosi belanja daring, penawaran pinjaman online, serta informasi hadiah yang mencurigakan. Keaktifan peserta menunjukkan bahwa topik yang diberikan relevan dengan kehidupan mereka.

Evaluasi setelah kegiatan dilakukan melalui posttest dan refleksi. Posttest bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Secara umum, setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga data pribadi, berhati-hati terhadap tautan yang tidak dikenal, tidak mudah percaya terhadap promosi yang tidak wajar, serta perlunya memeriksa informasi sebelum mengambil keputusan sebagai konsumen digital.

Selain melalui posttest, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif. Pada sesi ini, peserta diajak untuk menyampaikan kembali hal-hal penting yang diperoleh dari kegiatan. Beberapa pemahaman yang muncul antara lain pentingnya tidak membagikan kode OTP kepada siapa pun, perlunya memeriksa kebenaran informasi sebelum percaya pada promosi, berhati-hati dalam membuka tautan, serta meminta bantuan keluarga atau orang terpercaya apabila merasa ragu terhadap suatu informasi digital.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap risiko penggunaan teknologi digital. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memahami langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk melindungi diri. Dengan demikian, kegiatan edukasi konsumen cerdas berbasis digital dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan peserta lansia dan efektif sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Apabila data kuantitatif pretest dan posttest tersedia, hasil evaluasi dapat diperkuat dengan penyajian tabel atau grafik perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Namun, apabila data angka belum tersedia, hasil evaluasi dapat disajikan secara deskriptif berdasarkan observasi, diskusi, dan refleksi peserta selama kegiatan berlangsung.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Masyarakat Lansia melalui Edukasi Konsumen Cerdas Berbasis Digital di Senior School Pintar Jakarta Timur telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi, hingga identifikasi dampak kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya peningkatan literasi digital bagi lansia agar mampu menjadi konsumen yang lebih cerdas, kritis, aman, dan mandiri dalam menggunakan layanan digital.

Metode edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta karena lansia tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi kasus, dan refleksi pengalaman. Pendekatan ini membantu peserta lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan, media sosial, belanja daring, keamanan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap promosi dan penipuan digital.

Hasil kegiatan peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai konsumen digital, pentingnya memeriksa informasi sebelum mengambil keputusan, cara mengenali promosi atau pesan yang mencurigakan, serta pentingnya menjaga data pribadi seperti PIN, kata sandi, kode OTP, nomor rekening, dan identitas pribadi. Peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik untuk tidak mudah percaya terhadap informasi digital yang belum jelas kebenarannya dan lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan digital.

Dampak kegiatan adalah meningkatnya kesadaran, kewaspadaan, dan kepercayaan diri peserta lansia dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Edukasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk lebih mandiri dan bijak sebagai

konsumen digital. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam mendukung pemberdayaan lansia agar tetap mampu beradaptasi, terlindungi, dan berpartisipasi secara aktif di era digital

5. SARAN

Kegiatan edukasi konsumen cerdas berbasis digital bagi lansia perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman peserta semakin meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya disarankan lebih menekankan pada praktik langsung, seperti cara mengenali tautan mencurigakan, menjaga data pribadi, memeriksa informasi produk, serta menghindari penipuan digital.

Selain itu, perlu dibuat media pendukung sederhana seperti buku saku, poster, atau infografis agar peserta dapat mengingat kembali materi setelah kegiatan selesai. Evaluasi kegiatan berikutnya juga sebaiknya dilengkapi dengan data pretest dan posttest agar peningkatan pemahaman peserta dapat terlihat lebih jelas. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, lansia diharapkan semakin kritis, aman, mandiri, dan bijak dalam menggunakan teknologi digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Walikota Jakarta Timur dan Universitas Respati Indonesia (URINDO) atas program Senior School Pintar yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta lansia yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan edukasi konsumen cerdas berbasis digital berlangsung dan apresiasi kepada Fakultas Teknologi Informasi Universitas Respati Indonesia atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- D. Agustin, T. Rosa, Y. Patiroh, D. N. Sari, T. Widayati, dan R. Ulansari, "Senior School Pintar (SSP): Model PKM unggulan kelanjutusiaan berbasis literasi digital dan pemberdayaan lansia di Jakarta Timur," *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, vol. 10, no. 2, pp. 133–140, 2026, doi: 10.52643/pamas.v10i2.84188.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang," Feb. 7, 2024. [Online]. Available: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Badan Pusat Statistik, *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. Jakarta: BPS, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>.
- S. Bassi dan K. Grover, "Digital literacy initiatives in the post-pandemic world: Transforming the lives of elderly Indians," *Journal of Ageing & Social Policy*, vol. 35, no. 1, pp. 105–120, 2023, doi: 10.1080/08959420.2023.2187632.
- F. Baum, C. MacDougall, dan D. Smith, "Participatory action research," *Journal of Epidemiology and Community Health*, vol. 60, no. 10, pp. 854–857, 2006, doi: 10.1136/jech.2004.028662.
- S. J. Czaja, N. Charness, A. D. Fisk, C. Hertzog, S. N. Nair, W. A. Rogers, dan J. Sharit, "Factors predicting the use of technology: Findings from the Center for Research and Education on Aging and Technology Enhancement (CREATE)," *Psychology and Aging*, vol. 21, no. 2, pp. 333–352, 2006, doi: 10.1037/0882-7974.21.2.333.

- Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: OJK, 2024. [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Hari Lanjut Usia Nasional,” 2024. [Online]. Available: <https://ayosehat.kemkes.go.id/hari-lanjut-usia-nasional>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Indonesia siapkan lansia aktif dan produktif,” Jul. 12, 2024. [Online]. Available: <https://kemkes.go.id/id/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif>.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, *Indeks Masyarakat Digital Indonesia*. Jakarta: Komdigi, 2024..
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, “Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2024,” 2024. [Online]. Available: <https://bpsdm.komdigi.go.id/berita-peluncuran-hasil-pengukuran-indeks-masyarakat-digital-indonesia-imdi-tahun--46-2092>.
- I. Mannheim dan F. Rowe, “Factors influencing older adults’ readiness to adopt digital technologies: A systematic review,” *International Journal of Information Management*, vol. 47, pp. 1–13, 2019, doi: 10.1016/j.ijinfomgt.2019.03.003.
- T. L. Mitzner, J. B. Boron, C. B. Fausset, A. E. Adams, N. Charness, S. J. Czaja, K. Dijkstra, A. D. Fisk, W. A. Rogers, dan J. Sharit, “Older adults talk technology: Technology usage and attitudes,” *Computers in Human Behavior*, vol. 26, no. 6, pp. 1710–1721, 2010, doi: 10.1016/j.chb.2010.06.020.
- N. H. W. Ngiam, W. Q. Yee, N. Teo, K. S. Yow, A. Soundararajan, J. X. Lim, H. A. Lim, A. Tey, K. W. A. Tang, C. Y. X. Tham, J. P. Y. Tan, S. Y. Lu, S. Yoon, K. Y. Y. Ng, dan L. L. Low, “Building digital literacy in older adults of low socioeconomic status in Singapore (Project Wire Up): Nonrandomized controlled trial,” *Journal of Medical Internet Research*, vol. 24, no. 12, e40341, 2022, doi: 10.2196/40341.
- S. Singh dan M. Choudhary, “Digital inclusion and the elderly: A study of India’s rural elderly population,” *Journal of Technology in Society*, vol. 66, 101753, 2023, doi: 10.1016/j.techsoc.2023.101753.
- F. Tjiptasari dan R. N. Azizah, “Transformasi pendidikan literasi digital lansia: Dari akses teknologi menuju pemberdayaan kontekstual,” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 9, no. 2, pp. 154–169, 2025, doi: 10.21831/diklus.v9i2.94746.
- A. J. A. M. Van Deursen dan E. J. Helsper, “Development and validation of the Internet Skills Scale (ISS),” *Information, Communication & Society*, vol. 19, no. 6, pp. 804–823, 2016, doi: 10.1080/1369118X.2015.1078834.